

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KABUPATEN TRENGGALEK
MENURUT PENGELUARAN

2016 - 2020



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KABUPATEN TRENGGALEK
MENURUT PENGELUARAN

2016 - 2020



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
KABUPATEN TRENGGALEK
MENURUT PENGELUARAN
2016 – 2020**

ISBN:

Nomor Publikasi: 35030.2003

Katalog BPS: 9302020.3504

Ukuran Buku: 21,0 cm x 29,7 cm

Jumlah halaman: vi + 70 halaman

Naskah:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Fungsi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi statistik

Gambar Kulit:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek

Dicetak Oleh:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum

Joko Santoso

Penyunting

Sjamsudin

Ahmad Nur Fadji

Penulis

Sjamsudin

Anggita Eka Putri Febrianes

Pengolah Data

Sjamsudin

Anggita Eka Putri Febrianes

Gambar Kulit

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi.

Publikasi “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2016 - 2020” ini merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Trenggalek, menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Trenggalek secara deskriptif.

Dalam publikasi ini disajikan tabel-tabel PDRB tahun 2016 – 2020 atas dasar harga berlaku (*adhb*) dan atas dasar harga konstan (*adhk*) 2010 dalam nilai nominal dan persentase yang merupakan implementasi *System of National Accounts* (SNA) 2008 dan Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia (KBKI) 2014 revisi IV. Sebagai pelengkap ulasan tabel-tabel tersebut, disajikan pula konsep, definisi, ruang lingkup dan metode penghitungan PDRB menurut pengeluaran.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan terima kasih. Saran perbaikan selalu diharapkan untuk penyempurnaan publikasi ini dimasa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua.

Trenggalek, April 2020

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek

Kepala

Joko Santoso

DAFTAR ISI

	HALAMAN
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab I. Pendahuluan	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	3
1.2 Perubahan Tahun Dasar PDRB	6
Bab II. Metoda Estimasi Dan Sumber Data	11
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT)	13
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT)	15
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)	17
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	19
2.5 Perubahan Inventori (PI)	22
2.6 Ekspor – Impor	25
Bab III. Tinjauan Perekonomian Kabupaten Trenggalek Menurut PDRB Pengeluaran 2016 -2020	27
3.1 Perkembangan PDRB Pengeluaran	29
3.2 Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran	37
BAB IV. Perkembangan Agregat Pdrb Pengeluaran Kabupaten Trenggalek	49
4.1 PDRB (Nominal)	51
4.2 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB	52
4.3 <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	53
BAB V. Penutup	55
Lampiran	59
Daftar Pustaka	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, Pembentukan Modal Tetap Bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda seperti yang disampaikan di atas dimaksudkan untuk:

- i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi;
- ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan
- iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*).

Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian, PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data PDRB Pengeluaran juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan Keynesian sebagai berikut:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (Income)	= PDRB Produksi
C (Consumption)	= Konsumsi akhir
GFCF (Gross Fixed Capital Formation)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

3. - Yang dimaksud adalah rumahtangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan $GFCF$ serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2. Perubahan Tahun Dasar PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables* (SUT) Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB/PDRB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB/PDRB, maka perubahan tahun dasar PDB/PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB/PDRB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- Konsep dan Cakupan

- a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). CBR merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
- b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). MWS merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). RnD merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti RnD tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). MEE merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). CSD merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). ELA merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.

h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Gambar 1. Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor



BAB II

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT)

A. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

B. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah Tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya makanan dan perumahan.

C. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

D. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

E. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku)
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)

A. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

B. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

C. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain

- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

D. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

E. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sebagai berikut:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)

A. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

B. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.

2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

C. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

D. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

E. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind} + \text{purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-deflate PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan Barang dan Jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
<i>Social Transfer in Kind</i>	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

A. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

B. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah “bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

C. Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

D. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

E. Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

❖ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak
atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor +
Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga berlaku dengan IHPB sebagai berikut:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

❖ Metoda Tidak Langsung:

- Pendekatan Supply:

$$\text{PMTB adhb} = \text{Total Supply Barang} \times \text{Rasio PMTB}$$

- Pendekatan Ekstrapolasi:

$$\text{PMTB adhk (t)} = \text{PMTB atas dasar harga (t-1)} \times \text{Indeks Produksi (t)}$$

2.5. Perubahan Inventori (PI)

A. Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

B. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

C. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk sama seperti waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen ini adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia;
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjenk Kementan.

E. Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$PI_{adhb} = (\text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)}) \times \text{Harga per unit}$$

$$PI_{adhk} = PI \text{ atas dasar harga Berlaku / IHPB}$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$PI_{adhk} = \text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}$$

$$PI_{adhb} = PI \text{ atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

2.6. Ekspor - Impor

A. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impur dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impur dari dan ke suatu wilayah.

B. Konsep dan definisi

Ekspor-impur didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

C. Cakupan

Ekspor-Impur ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai *Net Ekspor*.

D. Sumber Data

Nilai ekspor-impur wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan metoda tidak langsung.



BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN TRENGGALEK MENURUT PDRB PENGELUARAN 2016 - 2020

3.1. Perkembangan PDRB Pengeluaran

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015 PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDRB tersebut.

Nilai PDRB Kabupaten Trenggalek atas dasar harga berlaku pada tahun 2020 mencapai 18,31 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami penurunan sebesar 0,24 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 18,55 triliun rupiah. Jika dilihat atas dasar harga konstan (ADHK) dengan tahun dasar 2010, angka PDRB juga mengalami penurunan dari 12,78 trilyun rupiah pada tahun 2019 menjadi 12,50 trilyun rupiah pada tahun 2020. Di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung melemah, perekonomian Kabupaten Trenggalek periode 2016 - 2020 dapat tetap tumbuh di atas 5 persen, kecuali pada tahun 2020. Kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar 2,17 persen disebabkan oleh terhambatnya kinerja ekonomi akibat wabah Covid-19 yang menerpa berbagai wilayah.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Milyar Rupiah)

Komponen Pengeluaran (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	10 509,63	11 311,81	12 309,56	13 285,97	13 098,31
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	618,71	653,68	719,21	756,93	766,83
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1 663,50	1 777,87	1 968,65	2 122,61	2 070,91
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2 880,24	3 152,98	3 439,77	3 704,38	3 529,55
5. Perubahan Inventori	16,54	16,71	18,49	19,04	7,79
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(772,81)	(831,39)	(1 101,14)	(1 335,75)	(1 158,92)
PDRB	14 915,82	16 081,65	17 354,54	18 553,19	18 314,46

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

Keterangan : *) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Dari sisi produksi, kontraksi terdalam terjadi pada lapangan usaha Jasa Lainnya sebesar 15,18 persen, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 9,42 persen dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,57 persen, Jasa Konstruksi sebesar 7,25 persen, Jasa Perusahaan 6,62 persen, Pertambangan dan Penggalian 6,16 persen, Transportasi dan Perdagangan 5,39 persen, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 2,65 persen dan Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 0,39 persen. Semua ini tidak lepas dari adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia dan imbasnya perekonomian secara makro juga ikut terdampak.

Jika dilihat dari sisi permintaan akhir, kontraksi terdalam terjadi pada komponen Perubahan Inventori, meskipun kontribusinya bukan yang terbesar dari total PDRB tahun 2020. Komponen Perubahan Inventori terkontraksi sebesar 59,85 persen dengan kontribusi 0,04 persen dari perekonomian Trenggalek. Sementara itu, komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT hanya tumbuh kurang dari 1 (satu) persen, tepatnya sebesar 0,23 persen dengan kontribusi sebesar 4,19 persen dari total PDRB Kabupaten Trenggalek tahun 2020.

Pada periode tahun 2016 – 2020, PDRB Kabupaten Trenggalek atas dasar harga berlaku (ADHB) meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 14,92 trilyun rupiah (2016); 16,08 trilyun rupiah (2017); 17,35 trilyun rupiah (2018) dan 18,55 trilyun rupiah (2019) serta 18,31 trilyun rupiah (2020). Peningkatan dari tahun ke tahun yang cukup signifikan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Akan tetapi, pada tahun 2020 terjadi penurunan jika dibanding dengan tahun 2019. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang sangat memengaruhi daya beli masyarakat. Komponen lain yang sangat terpengaruh adalah perubahan inventori.

Grafik 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Milyar Rupiah)



Sumber: BPS Kabupaten Trenggalek

Bila ditinjau dari komponen pembentuk PDRB pengeluaran atas dasar harga berlaku dalam periode 2016 – 2020, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) merupakan komponen terbesar penyumbang PDRB, yaitu sebesar 10,51 trilyun rupiah pada tahun 2016 hingga mencapai 12,82 trilyun rupiah pada tahun 2020. Komponen Impor menjadi komponen terbesar kedua dengan 6,51 trilyun rupiah tahun 2016 dan berkembang menjadi 10,32 trilyun rupiah tahun 2020. Adapun komponen terbesar ketiga adalah komponen Ekspor dengan 5,73 trilyun rupiah (2016); 6,73 trilyun rupiah (2017); 7,73 trilyun rupiah (2018); dan 7,79 trilyun rupiah (2019); serta 8.90 trilyun rupiah (2020). Komponen terbesar keempat adalah komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Komponen ini memberikan *share* sebesar 2,88 trilyun rupiah pada tahun 2016 hingga menjadi 3,90 trilyun rupiah pada tahun 2020. Sementara itu, komponen Perubahan Inventori merupakan komponen penyumbang terkecil dalam PDRB pengeluaran atas dasar harga berlaku sebesar 7,8 trilyun milyar tahun 2020.

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara *volume* atau kuantitas

(tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan *volume* permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Trenggalek pada periode 2016 - 2020 dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Milyar Rupiah)

Komponen Pengeluaran (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	7 988,20	8 352,90	8 753,50	9 171,70	8 979,12
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	407,40	417,50	445,70	456,20	457,19
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1 065,40	1 090,50	1 143,40	1 195,60	1 148,56
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2 164,10	2 296,00	2 434,00	2 552,70	2 418,43
5. Perubahan Inventori	10,00	10,10	10,20	10,30	4,14
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(608,60)	(587,20)	(624,90)	(607,00)	(505,05)
PDRB	11 026,50	11 579,90	12 161,90	12 779,50	12 502,39

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Dari Tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Trenggalek meningkat sebesar 11,03 trilyun rupiah (2016); 11,58 trilyun rupiah (2017); 12,16 trilyun rupiah (2018); dan 12,78 trilyun rupiah (2019); serta 12,50 trilyun rupiah (2020). Ditinjau dari PDRB atas dasar harga konstan, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek cenderung meningkat 4 (empat) tahun sebelumnya, namun pada tahun 2020 kembali berkontraksi atau mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Grafik 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Milyar Rupiah)



Sumber: BPS Kabupaten Trenggalek

Bila ditinjau dari komponen pembentuk PDRB Pengeluaran atas dasar harga konstan 2010 (2010=100) dalam periode 2016 – 2020, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) juga merupakan komponen dengan nilai nominal terbesar, yaitu 7,99 trilyun rupiah pada tahun 2016 hingga mencapai 8,98 trilyun rupiah pada tahun 2020. Komponen terbesar kedua adalah komponen Impor sebesar 4,90 trilyun rupiah tahun 2016 dan meningkat menjadi 5,73 trilyun rupiah tahun 2020. Komponen Ekspor merupakan komponen terbesar ketiga dengan 4,29 trilyun rupiah (2016); 4,76 trilyun rupiah (2017); 5,19 trilyun rupiah (2018); 5,31 trilyun rupiah (2019); dan 5,23 trilyun rupiah (2020). Komponen terbesar keempat adalah komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Komponen ini memberikan *share* sebesar 2,16 trilyun rupiah tahun 2016 hingga menjadi 2,42 trilyun rupiah tahun 2020. Sementara itu, komponen Perubahan Inventori merupakan komponen penyumbang terkecil dalam PDRB Pengeluaran dengan 9,10 milyar rupiah tahun 2016 dan 4,14 milyar rupiah tahun 2020.

Nilai PDRB atas dasar harga berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga berlaku, sebagian besar pengeluaran

akhir PDRB atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan. Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	70,46	70,34	70,93	71,61	71,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,15	4,06	4,14	4,08	4,19
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11,15	11,06	11,34	11,44	11,31
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	19,31	19,61	19,82	19,97	19,27
5. Perubahan Inventori	0,11	0,10	0,11	0,10	0,04
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(5,18)	(5,17)	(6,34)	(7,20)	(6,33)
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

Keterangan : *) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2016 – 2020, PDRB Kabupaten Trenggalek sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) pada periode 2016 - 2020 juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 19 persen. Meskipun komponen ekspor berkontribusi sekitar 38 sampai dengan 43 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, yakni sekitar 43 sampai dengan 50 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 11 persen. Kontribusinya berfluktuasi dalam empat tahun sebelumnya, hingga hanya mencapai 11,31 persen pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar. Pada perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan impor yang cenderung lebih tinggi dari ekspor. Kecenderungan pada periode itu menunjukkan posisi “defisit” atau merugi, dimana nilai ekspor yang lebih rendah dari nilai impor.

Grafik 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Persen)



Sumber: BPS Kabupaten Trenggalek

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari Tabel 4, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek selama periode 2016 – 2020 mengalami peningkatan sampai tahun 2019, yakni sebesar 5 persen (2016); 5,02 persen (2017); 5,03 persen (2018); dan 5,08 persen (2019). Namun, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek berkontraksi sebesar 2,17 persen.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,39	4,57	4,80	4,78	(2,10)
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5,94	2,49	6,75	2,34	0,23
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	(8,50)	2,36	4,85	4,56	(3,93)
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	6,07	6,10	6,01	4,88	(5,26)
5. Perubahan Inventori					
6. Net Ekspor Barang dan Jasa					
PDRB	5,00	5,02	5,03	5,08	(2,17)

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Dari tabel 4 juga terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) meskipun memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian Trenggalek, namun tumbuh kurang dari 5 persen mulai tahun 2016 hingga 2019, bahkan mengalami kontraksi pada tahun 2020 sebesar 2,10 persen.

Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Indeks Implisit Trenggalek tahun 2016 sebesar 135,27 meningkat menjadi 146,49 pada tahun 2020. Dari Tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2016 – 2020, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

⁶ Indeks perkembangan

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	131,56	135,42	140,62	144,86	145,88
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	151,87	156,55	161,36	165,93	167,73
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	156,13	163,03	172,17	177,54	180,30
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	133,09	137,33	141,32	145,11	145,94
5. Perubahan Inventori					
6. Net Ekspor Barang dan Jasa					
PDRB	135,27	138,88	142,70	145,18	146,49

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

Keterangan : *) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

3.2. Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Trenggalek untuk periode 2016 – 2020.

3.2.1 Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Trenggalek ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang

dihasilkan di wilayah Kabupaten Trenggalek maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 12 (dua belas) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok Makanan dan minuman tidak beralkohol; Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik; Pakaian dan alat kaki; Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin; Kesehatan; Angkutan; Komunikasi; Rekreasi/hiburan dan kebudayaan; Pendidikan; Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rp)	10 509,60	11 311,80	12 309,60	13 286,00	13 098,31
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	7 988,20	8 352,90	8 753,50	9 171,70	8 979,12
Proporsi terhadap PDRB ADHB	70,46	70,34	70,93	71,61	71,52
Rata-rata konsumsi per- Kapita (Juta Rp)					
a. ADHB	15 202,77	16 320,49	17 714,15	19 080,99	18 761,23
b. ADHK 2010	11 555,41	12 051,44	12 596,74	13 172,15	12 861,16
Pertumbuhan (persen)					
a. Total konsumsi RT	4,39	4,57	4,80	4,78	(2,10)
b. Perkapita	8,29	7,35	8,54	7,72	(1,68)
Jumlah penduduk (orang)	691 295	693 104	694 902	696 295	698 158

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
Keterangan : *) Angka Sementara
**) Angka Sangat Sementara

Data di atas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2016 – 2020 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya, kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selama periode 2016 – 2020 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB berfluktuatif, yaitu 70,46 persen (2016); 70,34 persen (2017); 70,93 persen (2018) serta 71,61 persen (2019) dan 71,52 persen (2020). Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 71,61 persen dan terendah pada tahun 2017 sebesar 70,34 persen.

Secara rata-rata, konsumsi per rumahtangga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dari tahun 2016 – 2020, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2016, setiap orang di Kabupaten Trenggalek menghabiskan dana sekitar 15,20 juta rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 16,32 juta rupiah (2017); 17,71 juta rupiah (2018); 19,08 juta rupiah (2019); dan 18,76 juta rupiah (2020). Sementara itu, atas dasar harga konstan 2010, rata-rata konsumsi per rumah tangga tumbuh pada kisaran 4 persen di tahun 2016 - 2019, namun berkontraksi pada tahun 2020 menjadi 2,10 persen.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Trenggalek, 2016 - 2020⁷
(Persen)

Komponen Konsumsi (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	28,71	28,30	28,11	27,86	29,59
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,23	3,27	3,29	3,21	3,20
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	8,26	8,22	8,09	7,93	8,33
d. Kesehatan dan Pendidikan	9,38	9,53	9,49	9,35	10,04
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	24,03	24,25	24,53	24,78	20,68
f. Hotel dan Restoran	21,16	21,20	21,27	21,71	22,57
g. Lainnya	5,23	5,23	5,22	5,16	5,58
Total Konsumsi Rumah Tangga	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
Keterangan : *) Angka Sementara
**) Angka Sangat Sementara

Pada tahun 2016 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 4,39 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar 4,57 persen (2017); 4,80 persen (2018); 4,78 persen (2019); dan berkontraksi sebesar 2,10 persen (2020). Sementara itu pertumbuhan konsumsi perkapita pada masing-masing tahun adalah 8,29 persen (2016); 7,35 persen (2017); 8,54 persen (2018); 7,72 persen (2019); dan berkontraksi di tahun 2020 sebesar 1,68 persen.

Tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 8 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada periode lima tahun terakhir, peningkatan harga relatif tinggi terjadi pada harga kelompok Hotel dan Restoran sebesar 5,46 (2016) dan kelompok Lainnya sebesar 5,21 persen (2016). Adapun kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya merupakan kelompok konsumsi rumah tangga yang mengalami peningkatan harga terendah dalam periode 2016 – 2020.

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Tabel 8. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Trenggalek, 2016 - 2020⁸ (Persen)

Komponen Konsumsi	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,29	2,68	3,44	2,77	0,93
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,91	4,42	5,58	1,48	0,56
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,05	2,45	3,06	2,05	1,14
d. Kesehatan dan Pendidikan	4,05	4,43	3,99	2,62	1,00
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,64	2,45	3,46	2,64	(3,32)
f. Hotel dan Restoran	5,46	3,24	4,75	4,67	2,03
g. Lainnya	5,21	3,06	4,83	2,90	1,62
Total Konsumsi Rumah Tangga	4,05	2,93	3,84	3,01	0,70

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

3.2.2 Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2016-2019 mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2016 konsumsi LNPRT atas dasar harga berlaku sebesar 766,8 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya yaitu 653,7 miliar rupiah (2017); 719,2 miliar rupiah (2018); 753,9 miliar rupiah (2019); dan 766,8 miliar rupiah (2020). Pada periode yang sama, kontribusinya terhadap total PDRB tidaklah besar, hanya sekitar 4 persen saja setiap tahunnya, dimana yang tertinggi sebesar 4,20 persen pada tahun 2020 dan terendah sebesar 4,06 persen tahun 2017 dan 2019.

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Sementara itu, pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT dengan tahun dasar 2010 berfluktuatif dalam 5 (lima) tahun terakhir sebesar 5,94 persen (2016); 2,49 persen (2017); 6,75 persen (2018); 2,34 persen (2019); dan 0,23 persen (2020).

Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Trenggalek, 2016 - 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	618,71	653,68	719,21	753,93	766,83
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	407,40	417,54	445,72	456,16	457,19
Proporsi terhadap PDRB ADHB	4,15	4,06	4,14	4,06	4,19
Pertumbuhan	5,94	2,49	6,75	2,34	0,23

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

Keterangan : *) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

3.2.3 Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah:

- Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah.
- Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga).
- Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa.

Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Adapun barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik memiliki ciri-ciri antara lain:

- Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut.

- b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut.

Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010, kecuali pada tahun 2016 yang terjadi penurunan. Pada tahun 2016 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 1,66 trilyun rupiah; 1,78 trilyun rupiah (2017); 1,97 trilyun rupiah (2018); 2,12 trilyun rupiah (2019); dan 2,07 trilyun rupiah (2020). Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, yang juga mengalami fluktuasi pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi fluktuasi pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rp)	1 663,50	1 777,87	1 968,65	2 122,61	2 070,91
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1 065,43	1 090,53	1 143,44	1 195,58	1 148,56
Proporsi terhadap PDRB ADHB	11,15	11,06	11,34	11,44	11,31
Konsumsi Pemerintah per Kapita					
a. ADHB (Miliar Rp)	2 406,35	2 565,08	2 832,98	3 048,44	2 966,24
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1 541,21	1 573,41	1 645,47	1 717,06	1 645,12
Pertumbuhan					
a. Total konsumsi Pemerintah	(8,50)	2,36	4,85	4,56	(3,93)
b. Konsumsi per Kapita	(3,22)	6,60	10,44	7,61	(2,70)
Jumlah penduduk (orang)	691 295	693 104	694 902	696 295	698 158

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami fluktuasi dari 11,15 persen (tahun 2016) hingga mencapai 11,31 persen (tahun 2020). Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 11,06 persen; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2019 yang sebesar 12,44 persen. Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita atas dasar harga konstan 2010 juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dengan masing-masing senilai 1,54 juta rupiah pada tahun 2016 dan mencapai 1,65 juta rupiah tahun 2020. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah masing-masing tahun sebesar 4,85 persen dan 4,56 persen.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan adanya fluktuasi, hal ini diikuti pula oleh adanya fluktuasi pada rata-rata konsumsi pemerintah perkapita. Pada tahun 2016, konsumsi pemerintah perkapita atas dasar harga berlaku sebesar 2,41 juta rupiah, berfluktuasi pada tahun-tahun berikutnya menjadi 2,57 juta rupiah (2017); 2,83 juta rupiah (2018); 3,05 juta rupiah (2019); dan mencapai 2,97 juta rupiah pada tahun 2020.

3.2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda, dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

⁹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan.

Tabel 11. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rp)	2 880,24	3 152,98	3 439,77	3 699,38	3 529,55
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	2 164,07	2 295,99	2 433,95	2 552,74	2 418,43
Proporsi terhadap PDRB ADHB	19,31	19,61	19,82	19,94	19,27
Struktur PMTB					
a. Bangunan					
Milyar Rp	2 510,74	2 751,99	3 005,51	3 236,00	3 083,80
%	87,17	87,28	87,38	87,47	87,37
a. Non Bangunan					
Milyar Rp	369,50	400,99	434,26	463,38	445,75
%	12,83	12,72	12,62	12,53	12,63
Total PMTB					
Milyar Rp	2 880,24	3 152,98	3 439,77	3 699,38	3 529,55
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan (persen)					
a. Bangunan	6,39	6,28	6,04	4,83	(5,30)
b. Non Bangunan	4,12	4,96	5,82	5,23	(5,04)
Total PMTB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sumber	: BPS Kabupaten Trenggalek				
Keterangan	: *) Angka Sementara				
	: **) Angka Sangat Sementara				

Tabel 11 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam periode 2016 – 2020 berfluktuasi dari 6,07 persen pada tahun 2016 berkontraksi pada tahun 2020 sebesar 5,26 persen. Proporsi PMTB terhadap PDRB dalam 5 tahun terakhir sekitar 19 persen. Proporsi terendah sebesar 19,31 persen tahun 2016 dan proporsi tertinggi sebesar 19,94 persen tahun 2019. Komponen PMTB dibentuk oleh sub komponen bangunan dan sub komponen non bangunan. Sub komponen bangunan membentuk lebih dari 87 persen PMTB sedangkan sisanya dibentuk oleh sub komponen non bangunan.

3.2.5 Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 12. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Trenggalek, 2016 - 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
Total Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	16,54	16,71	18,49	19,04	7,79
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	9,99	10,07	10,20	10,31	4,14
Proporsi terhadap PDRB ADHB	0,11	0,10	0,11	0,10	0,04

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2016, perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 16,54 miliar rupiah. Pada tahun 2019 perubahan inventori mencapai nilai tertinggi yaitu 19,04 miliar rupiah, namun padaa tahun 2020 kembali turun hingga mencapai 7,79 miliar rupiah. Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Trenggalek mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 dan 2018, proporsi perubahan inventori

adalah 0,11 persen dan 0,10 persen pada tahun 2017 dan 2019. Proporsi perubahan inventori kembali mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 0,04 persen.

3.2.6 Net Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Trenggalek, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Trenggalek, sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Trenggalek di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Trenggalek terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Komponen net ekspor barang dan jasa menjelaskan adanya transaksi ekspor yang telah dikurangi dengan impor, termasuk didalamnya tambahan penyediaan (*supply*)

produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen, pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Trenggalek di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi ekspor impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Trenggalek terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Tabel 13. Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
Total Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	(772,81)	(831,39)	(1101,14)	(1327,75)	(1158,92)
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	(608,59)	(587,22)	(624,94)	(607,03)	(505,05)
Proporsi terhadap PDRB ADHB	(5,18)	(5,17)	(6,34)	(7,16)	(6,33)
Pertumbuhan	-	-	-	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Secara total, dalam kurun waktu 2016 - 2020 nilai net ekspor barang dan jasa menunjukkan hal yang kurang menggembirakan. Pada tahun 2016 nilai net ekspor barang dan jasa sebesar -772,8 milyar rupiah kemudian meningkat menjadi sebesar -1,42 trilyun rupiah pada tahun 2020. Adanya tanda minus dalam net ekspor berarti Trenggalek sangat bergantung pada barang dan jasa dari luar Trenggalek untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Trenggalek.



BAB IV

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN TRENGGALEK 2016 - 2020

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah ekonomi Kabupaten Trenggalek yang di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

Tabel 14. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
Nilai PDRB					
a. ADHB (Miliar Rp)	14 915,82	16 081,65	17 354,54	18 553,19	18 314,46
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	11 026,55	11 579,86	12 161,86	12 779,45	12 502,39
PDRB Perkapita					
a. ADHB (Juta Rp)	21,58	23,20	24,97	26,65	26,23
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	15,95	16,71	17,50	18,35	17,91
Pertumbuhan					
a. PDRB	9,40	7,82	7,92	6,91	(1,29)
b. PDRB perkapita	9,06	7,53	7,64	6,69	(1,55)
b. Konsumsi per Kapita	0,30	0,26	0,26	0,20	0,27
Jumlah penduduk (orang)	691 295	693 104	694 902	696 295	698 158

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Pada periode 2016 - 2020 nominal PDRB Kabupaten Trenggalek atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan dari sebesar 14,92 miliar rupiah tahun 2016 menjadi 18,31 miliar rupiah tahun 2020. Pada periode yang sama nominal PDRB atas dasar harga konstan juga meningkat dari sebesar 11,03 miliar rupiah tahun 2016 menjadi 12,50 miliar rupiah tahun 2020.

4.2. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor) untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 15. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
Konsumsi Akhir ADHB	12 791,84	13 743,35	14 997,42	16 165,52	15 936,05
a. Rumah Tangga (Miliar Rp)	10 509,63	11 311,81	12 309,56	13 285,97	13 098,31
b. LNPRT (Miliar Rp)	618,71	653,68	719,21	756,93	766,83
c. Pemerintah (Miliar Rp)	1 663,50	1 777,87	1 968,65	2 122,61	2 070,91
PDRB ADHB (Miliar Rp)	14 915,82	16 081,65	17 354,54	18 553,19	18 314,46
Proporsi (Persen)	85,76	85,46	86,42	87,11	87,01
Proporsi Konsumsi Akhir ADHB (Persen)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
a. Rumah Tangga	82,16	82,31	82,08	82,19	82,19
b. LNPRT	4,84	4,76	4,80	4,68	4,81
b. Pemerintah	13,00	12,94	13,13	13,13	13,00

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Kontribusi total konsumsi akhir dalam perekonomian Trenggalek tahun 2016 sebesar 12,79 miliar rupiah atau sebesar 85,76 persen. Angka ini terus berfluktuasi hingga mencapai 87,01 persen tahun 2020. Komponen pengeluaran rumah tangga memegang peranan paling besar dalam konsumsi akhir tersebut dengan kontribusi lebih dari 82 persen selama periode 2016 – 2020 dari seluruh total konsumsi akhir.

4.3. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

”ICOR” merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah *output* (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Adapun *output* adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter ”Nilai Tambah”.

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap *output* atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai *output* (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak ”K” unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

dengan: I_t = PMTB tahun ke t
 Y_t = Output tahun ke t
 Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Tabel 16. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020

Uraian (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
PDRB ADHK 2010 (Miliar Rp)	11 026,55	11 579,86	12 161,86	12 779,45	12 502,39
Perubahan (Miliar Rp)	524,95	553,31	582,00	617,60	(277,07)
PMTB ADHK 2010	2 164,07	2 295,99	2 433,95	2 552,74	2 418,43
ICOR	4,12	4,15	4,18	4,13	(8,73)

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Berdasarkan Tabel 16, nilai ICOR Trenggalek dalam kurun waktu 2016 – 2020 berfluktuasi. Namun, pada tahun 2020, nilai ICOR terjun bebas karena melemahnya perekonomian. Pada tahun 2019, diperlukan 4,13 unit investasi untuk menciptakan satu unit output di Kabupaten Trenggalek.

<https://trenggalekkab.bps.go.id>



BAB V

PENUTUP

- ❖ PDRB menurut pengeluaran tahun 2016 – 2020 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Trenggalek pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
- ❖ Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, perdagangan luar negeri, dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis menjadi lebih informatif.
- ❖ Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2016 – 2020, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
- ❖ Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan untuk pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia, bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE), dan Neraca Arus Dana (NAD).
- ❖ Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Trenggalek terhadap ekonomi luar daerah.



LAMPIRAN

<https://www.kab.bps.go.id>

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	10 509 634,72	11 311 808,18	12 309 556,68	13 285 972,42	13 098 305,80
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	618 709,03	653 677,19	719 213,96	756 933,18	766 834,80
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1 663 498,72	1 777 867,47	1 968 646,15	2 122 614,79	2 070 905,21
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2 880 240,31	3 152 981,34	3 439 773,62	3 704 379,28	3 529 546,16
5. Perubahan Inventori	16 539,43	16 707,08	18 490,49	19 044,14	7 788,69
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(772 806,67)	(831 386,72)	(1 101 144,18)	(1 335 752,13)	(1 158 919,41)
PDRB	14 915 815,54	16 081 654,54	17 354 536,72	18 553 191,68	18 314 461,26

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

Keterangan : *) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	7 988 240,98	8 352 940,71	8 753 494,28	9 171 682,30	8 979 118,83
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	407 403,07	417 542,81	445 718,24	456 163,46	457 191,42
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1 065 428,27	1 090 534,81	1 143 440,16	1 195 583,60	1 148 556,97
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2 164 074,69	2 295 990,89	2 433 950,80	2 552 738,41	2 418 428,55
5. Perubahan Inventori	9 991,59	10 068,59	10 196,62	10 313,23	4 140,62
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(608 589,54)	(587 219,72)	(624 942,01)	(607 026,04)	(505 051,34)
PDRB	11 026 549,06	11 579 858,10	12 161 858,08	12 779 454,95	12 502 385,05

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

Keterangan : *) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,39	4,57	4,80	4,78	(2,10)
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5,94	2,49	6,75	2,34	0,23
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	(8,50)	2,36	4,85	4,56	(3,93)
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	6,07	6,10	6,01	4,88	(5,26)
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
PDRB	5,00	5,02	5,03	5,08	(2,17)

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	70,46	70,34	70,93	71,61	71,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,15	4,06	4,14	4,08	4,19
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11,15	11,06	11,34	11,44	11,31
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	19,31	19,61	19,82	19,97	19,27
5. Perubahan Inventori	0,11	0,10	0,11	0,10	0,04
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(5,18)	(5,17)	(6,34)	(7,20)	(6,33)
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Kabupaten Trenggalek, 2016 – 2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019* (5)	2020** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,05	2,93	3,84	3,01	0,70
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,65	3,09	3,07	2,83	1,08
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,09	4,41	5,61	3,12	1,56
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	5,55	3,18	2,91	2,68	0,57
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
PDRB	4,19	2,66	2,75	1,74	0,90

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek
 Keterangan : *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.

_____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.

_____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.

_____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.

Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.

Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.

Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.

_____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.

_____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.

Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.

Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

DATA MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek



Jl. Brigjen Soetran Trenggalek



0355-791432



bps3503@bps.go.id



Bps Kabupaten Trenggalek



bps_trenggalek



trenggalekkab.bps.go.id